

Pemanfaatan Nilai Tambah Komoditi Pepaya (*Carica papaya* L.) Pada Kelompok Pkk Sebagai Inisiasi Pembentukan *Home Industry*

Paskarada Juanti^{1,*}, Hetty Sri Mulyati², Rismawati³, Diah Mustika Lukitasari⁴, Tiara Kumala⁵, Benediktus Hendra P⁶, Muhammad Syafi'ie⁷, Nurdiansyah⁸, Wilhelmus⁹, Hamidun¹⁰

Teknologi Pertanian, Program Studi Teknologi Pengolahan Hasil Perkebunan, Politeknik Negeri Pontianak, Pontianak, Indonesia

Email: ^{1,*}juanty2189@gmail.com, ²hettysrimulyaty@polnep.ac.id, ³rismawatijumain@gmail.com, ⁴diah.mustika@polnep.ac.id,

⁵asadel.tiara@gmail.com, ⁶benhendra08@gmail.com, ⁷muhammadasyafi'ie@polnep.ac.id, ⁸nurdiansyah@polnep.ac.id,

⁹monsynana@gmail.com, ¹⁰hamidunspdm@gmail.com

Email Penulis Porespondensi: juanty2189@gmail.com

Abstrak—Desa Melapi, Kecamatan Putussibau Selatan, Kabupaten Kapuas Hulu memiliki potensi komoditas pepaya (*Carica papaya* L.) yang melimpah, namun pemanfaatannya masih didominasi dalam bentuk konsumsi segar dan dijadikan sebagai sayuran, sehingga belum memberikan nilai tambah ekonomi yang optimal bagi masyarakat. Program Pengabdian Kepada Masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan minat anggota Kelompok PKK Desa Melapi dalam memanfaatkan komoditas pepaya menjadi produk olahan bernilai ekonomi. Kebaruan program terletak pada penerapan model pendampingan terpadu yang mengintegrasikan penyuluhan, demonstrasi, praktik langsung, dan pendampingan berkelanjutan untuk memperkuat kapasitas masyarakat dalam mengembangkan produk olahan berbasis potensi lokal. Kegiatan ini melibatkan 20 anggota Kelompok PKK Desa Melapi melalui tahapan identifikasi kebutuhan, penyuluhan, demonstrasi pembuatan selai dan manisan pepaya, praktik, pendampingan, serta evaluasi menggunakan instrumen *pre-test* dan *post-test*. Efektivitas program dianalisis menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test*. Hasil menunjukkan peningkatan yang signifikan pada aspek pengetahuan, keterampilan pengolahan, sikap, dan minat peserta setelah mengikuti pendampingan ($p < 0.05$). Hasil ini menunjukkan bahwa model pendampingan efektif dalam meningkatkan kapasitas masyarakat untuk mengolah pepaya menjadi produk bernilai tambah sehingga membuka peluang pengembangan usaha rumah tangga, diversifikasi produk lokal, peningkatan pendapatan keluarga, dan penguatan ekonomi Kelompok PKK secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Komoditas Pepaya; Pemberdayaan Masyarakat; Peningkatan Ekonomi

Abstract—Melapi Village in South Putussibau District, Kapuas Hulu Regency, possesses abundant papaya (*Carica papaya* L.) resources; however, utilization remains largely limited to fresh consumption and use as a vegetable, failing to generate optimal economic value for the community. This community service program aims to enhance the knowledge, skills, attitudes, and interest of Melapi Village PKK (Family Welfare Empowerment) members regarding the processing of papaya into economically valuable products. The program's novelty lies in its application of an integrated mentoring model—combining extension services, demonstrations, hands-on practice, and continuous guidance—to strengthen community capacity in developing processed products based on local resources. The initiative involved 20 PKK members and proceeded through stages including needs assessment, extension sessions, demonstrations on making papaya jam and candied papaya, practical sessions, mentoring, and evaluation using pre-test and post-test instruments. Program effectiveness was analyzed using the Wilcoxon Signed-Rank Test. Results indicate a significant improvement in participants' knowledge, processing skills, attitudes, and interest following the mentoring ($p < 0.05$). These findings demonstrate that the mentoring model effectively enhances community capacity to process papaya into value-added products, thereby opening opportunities for household business development, local product diversification, increased family income, and the sustainable economic strengthening of the PKK group.

Keywords: Papaya Commodity; Community Empowerment; Economic Improvement

How to Cite: Juanti, P., Mulyati, H., Rismawati, R., Lukitasari, D., Kumala, T., P, B., Syafi'ie, M., Nurdiansyah, N., Wilhemus, W., & Hamidun, H. (2026). Pemanfaatan Nilai Tambah Komoditi Pepaya (*Carica papaya* L.) Pada Kelompok Pkk Sebagai Inisiasi Pembentukan Home Industry. *Journal of Social Responsibility Projects by Higher Education Forum*, 7(1), 76-83. Retrieved from <https://ejurnal.seminar-id.com/index.php/jrespro/article/view/10525>

1. PENDAHULUAN

Pepaya (*Carica papaya* L.) merupakan salah satu komoditas hortikultura yang memiliki potensi ekonomi cukup besar untuk dikembangkan melalui pengolahan hasil. Secara nasional, produksi pepaya Indonesia mencapai sekitar 1,24 juta ton pada tahun 2023 dan mengalami peningkatan sebesar 13,69% dibandingkan tahun sebelumnya, menunjukkan bahwa komoditas ini memiliki ketersediaan bahan baku yang melimpah untuk dikembangkan menjadi berbagai produk bernilai tambah.

Desa Melapi, Kecamatan Putussibau Selatan, Kabupaten Kapuas Hulu merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi pengembangan tanaman hortikultura, termasuk pepaya. Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan pemerintah desa serta pengurus Kelompok Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK), pemanfaatan pepaya di desa ini masih terbatas pada konsumsi rumah tangga dan penjualan buah segar dengan harga yang relatif rendah. Sebagian hasil panen belum dimanfaatkan secara optimal karena keterbatasan pengetahuan masyarakat mengenai teknik pengolahan, pengemasan, dan pemasaran produk (Vinod, et al., 2023). Selain itu, belum terdapat kegiatan pendampingan yang secara khusus mengembangkan pemanfaatan komoditas pepaya sebagai produk olahan bernilai ekonomi pada Kelompok PKK. Kondisi tersebut menyebabkan potensi komoditas lokal belum mampu memberikan kontribusi yang optimal terhadap peningkatan pendapatan keluarga maupun penguatan ekonomi masyarakat desa.

Diversifikasi produk merupakan salah satu strategi pemberdayaan masyarakat yang mampu meningkatkan pendapatan sekaligus mendorong tumbuhnya usaha ekonomi produktif (Muthia, et al., 2024). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengolahan pepaya menjadi produk pangan olahan dapat meningkatkan nilai jual produk, memperpanjang masa simpan, serta membuka peluang usaha berbasis rumah tangga yang berkelanjutan. Selain itu, pemberdayaan kelompok perempuan melalui pelatihan pengolahan pangan lokal terbukti mampu meningkatkan keterampilan, kemandirian ekonomi, dan kapasitas kewirausahaan masyarakat. Oleh

Karena itu peningkatan keterampilan masyarakat dalam pengolahan pangan menjadi aspek penting dalam mendukung perekonomian dan kesejahteraan masyarakat (FAO, 2023) (FAO, 2021). Namun, sebagian besar kegiatan pengabdian yang telah dilaporkan masih berorientasi pada pelatihan teknis pembuatan produk dan belum mengevaluasi perubahan kapasitas masyarakat secara komprehensif, terutama pada aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan minat sebagai faktor penting dalam keberlanjutan program pemberdayaan.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini menawarkan pendekatan yang berbeda melalui model pendampingan terpadu yang mengintegrasikan penyuluhan, demonstrasi, praktik langsung, dan pendampingan secara berkelanjutan. Kebaruan kegiatan ini tidak hanya terletak pada proses transfer keterampilan pengolahan pepaya menjadi produk bernilai tambah, tetapi juga pada evaluasi efektivitas program menggunakan pendekatan *pre-test* dan *post-test* yang dianalisis dengan uji Wilcoxon *Signed Rank Test* untuk mengukur perubahan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan minat peserta. Pendekatan ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dampak kegiatan terhadap peningkatan kapasitas masyarakat sebagai dasar penguatan ekonomi Kelompok PKK. Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan minat anggota Kelompok PKK Desa Melapi dalam memanfaatkan komoditas pepaya (*Carica papaya* L.) menjadi produk olahan bernilai ekonomi melalui penyuluhan, demonstrasi, praktik, dan pendampingan. Kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan nilai tambah komoditas lokal, memperkuat kapasitas ekonomi keluarga, serta menjadi peluang pembentukan Hme Industry.

Secara teoritis, kegiatan ini didasarkan pada teori pemberdayaan masyarakat yang memandang masyarakat sebagai subjek pembangunan yang memiliki potensi untuk berkembang melalui peningkatan kapasitas, pengetahuan, keterampilan, dan partisipasi aktif dalam memanfaatkan sumber daya lokal (Rachman, Roziqin, & Salahudin, 2022). Melalui Pendekatan pemberdayaan juga menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam setiap tahapan program, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, sehingga masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga menjadi pelaku utama dalam pembangunan (Baxter, Barnes, Lee, Mead, & Clowes, 2023)

2. METODE PELAKSANAAN

2.1 Kajian Literatur Terkini

Peningkatan nilai tambah komoditas pertanian merupakan salah satu pendekatan yang banyak digunakan dalam program pemberdayaan masyarakat pedesaan. Nilai tambah dapat diperoleh melalui proses pengolahan, pengemasan, dan pemasaran produk sehingga menghasilkan harga jual yang lebih tinggi dibandingkan produk segar. Pada komoditas hortikultura seperti pepaya (*Carica papaya* L.), strategi ini menjadi penting karena karakteristik buah yang mudah rusak (*perishable*) sehingga rentan mengalami kehilangan hasil pascapanen. Pengolahan komoditas lokal menjadi produk bernilai ekonomi terbukti mampu meningkatkan pendapatan masyarakat sekaligus memperluas peluang usaha berbasis rumah tangga.

Berbagai kegiatan pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa pepaya memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan menjadi produk olahan bernilai tambah. Pelatihan pembuatan keripik pepaya yang dilaksanakan di Desa Kebonharjo, Kabupaten Tuban, menunjukkan bahwa pemanfaatan pepaya yang sebelumnya hanya dijual sebagai buah segar dapat diubah menjadi produk pangan dengan nilai jual yang lebih tinggi serta memperpanjang masa simpan produk. Selain meningkatkan keterampilan masyarakat, kegiatan tersebut juga mendorong munculnya peluang usaha baru berbasis potensi lokal.

Kajian lain yang dilakukan oleh Arsy et al. (2024) pada kelompok PKK Desa Jukong menunjukkan bahwa pelatihan pembuatan dan pemasaran produk olahan pepaya mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan motivasi anggota PKK dalam mengembangkan usaha ekonomi produktif. Hasil kegiatan tersebut menegaskan bahwa pemberdayaan perempuan melalui pengolahan pangan lokal tidak hanya meningkatkan kapasitas individu, tetapi juga berkontribusi terhadap penguatan ekonomi keluarga dan masyarakat desa. Selain pengembangan produk pangan, inovasi pemanfaatan komoditas pepaya juga terus berkembang. Beberapa program pengabdian telah memanfaatkan bagian tanaman pepaya yang sebelumnya kurang bernilai ekonomi, seperti pepaya muda maupun limbah kulit pepaya, menjadi produk yang memiliki manfaat ekonomi dan lingkungan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pengembangan komoditas lokal dapat dilakukan secara lebih komprehensif melalui konsep pemanfaatan sumber daya secara optimal dan berkelanjutan.

Perkembangan literatur pengabdian masyarakat dalam kurun waktu 2024–2026 menunjukkan adanya perubahan paradigma dari sekadar pelatihan produksi menuju pengembangan usaha yang berkelanjutan. Kegiatan pengabdian tidak lagi hanya berorientasi pada peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga mencakup aspek branding, pengemasan, pemasaran, serta penguatan kelembagaan usaha masyarakat. Pendekatan tersebut dinilai lebih efektif dalam menciptakan

kemandirian ekonomi karena masyarakat memperoleh kemampuan untuk memproduksi, mengelola, dan memasarkan produk secara mandiri.

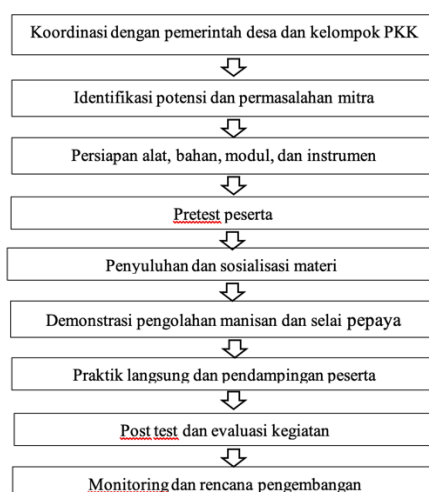
Berdasarkan hasil kajian tersebut, sebagian besar kegiatan pengabdian yang telah dilakukan masih berfokus pada pelatihan pembuatan produk olahan pepaya sebagai upaya diversifikasi pangan dan peningkatan keterampilan masyarakat. Sementara itu, pengembangan kelompok masyarakat menuju pembentukan home industry berbasis komoditas lokal masih relatif terbatas. Oleh karena itu, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan oleh Program Studi Teknologi Pengolahan Hasil Perkebunan (TPHP) pada Kelompok PKK Desa Melapi memiliki kebaruan berupa integrasi pelatihan pengolahan pepaya, pengemasan produk, penguatan kapasitas kewirausahaan, dan inisiasi pembentukan *Home Industry*. Pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan dampak yang lebih berkelanjutan melalui peningkatan nilai tambah komoditas pepaya sekaligus penguatan ekonomi keluarga berbasis potensi lokal.

2.2 Lokasi Kegiatan

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dilaksanakan di Desa Melapi Kecamatan Putussibau Selatan Kabupaten Kapuas Hulu, Kalimantan Barat. Desa Melapi ini merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi pengembangan tanaman hortikultura, termasuk pepaya. Ketersediaan komoditas pepaya yang cukup melimpah dengan pemanfaatan yang belum optimal karena sebagian besar masih dipasarkan dalam bentuk buah segar saja sehingga Kondisi tersebut menyebabkan nilai ekonomi yang diperoleh masyarakat relatif rendah, sementara sifat buah pepaya yang mudah rusak mengakibatkan tingginya risiko kehilangan hasil pascapanen.

2.3 Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dilakukan dengan 4 tahap utama, yaitu koordinasi dan survei awal, identifikasi potensi dan permasalahan, demonstrasi pembuatan selai pepaya dan pembuatan manisan pepaya, diskusi dan pendampingan serta evaluasi kegiatan, dapat dilihat pada proses berikut.



Gambar 1. Kerangka Tahapan Penelitian

Tahap pertama diawali dengan koordinasi dan survei awal ke Desa Melapi, Kecamatan Putussibau Selatan. Pada tahap ini tim pelaksana melakukan komunikasi dengan Kepala Desa, perangkat desa, dan anggota Kelompok PKK untuk memperoleh informasi mengenai kondisi masyarakat, potensi sumber daya lokal, serta kesiapan mitra dalam mengikuti kegiatan. Kegiatan survei juga dilakukan untuk mengidentifikasi ketersediaan bahan baku pepaya sebagai komoditas utama yang akan diolah dan menyampaikan kriteria kelompok PKK yang akan diikuti sertakan dalam kegiatan. Adapun kriteria peserta ibu-ibu PKK Desa Melapi yang direkrut meliputi : anggota aktif Kelompok PKK Desa Melapi, berdomisili di Desa Melapi, berusia produktif (18–45 tahun) memiliki kebun pepaya, memiliki minat untuk mengembangkan usaha pengolahan hasil pertanian berbasis komoditas lokal dan bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan mulai dari penyuluhan, demonstrasi, praktik pengolahan, pendampingan, hingga evaluasi (*pre-test* dan *post-test*) serta memberikan persetujuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan.

Tahap kedua berupa identifikasi potensi dan permasalahan yang dihadapi masyarakat dalam pemanfaatan komoditas pepaya. Hasil diskusi menunjukkan bahwa pepaya tersedia dalam jumlah cukup melimpah, namun pemanfaatannya masih terbatas pada konsumsi rumah tangga dan penjualan buah segar sehingga nilai tambah yang diperoleh masyarakat relatif rendah. Selain itu, masyarakat masih memiliki keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam mengolah pepaya menjadi produk yang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi.

Tahap ketiga dilakukan demonstrasi pembuatan selai pepaya dan pembuatan manisan pepaya. Kegiatan ini meliputi pemilihan bahan baku, persiapan alat dan bahan, proses pengolahan, pemasakan, hingga pengemasan produk. Demonstrasi dilakukan secara langsung sehingga peserta dapat memahami setiap tahapan proses produksi dengan baik. Pada kegiatan ini peserta juga diberikan penjelasan mengenai teknik pengolahan yang meliputi sortasi bahan baku,

pencucian, pemotongan, perendaman, pemasakan menggunakan larutan gula, hingga proses pengemasan. Demonstrasi dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan peserta dalam setiap tahapan pengolahan. Pembuatan Manisan menggunakan buah pepaya mentah dengan tingkat kematangan fisiologis sekitar 50–80% karena memiliki tekstur yang padat sehingga mampu mempertahankan bentuk selama proses pengolahan. Formulasi bahan yang digunakan terdiri atas 1 kg daging buah pepaya mentah, 600 g gula pasir, 2 L air, 12g garam, 5 g kapur sirih dan 3 g asam sitrat. Kemudian pembuatan Selai pepaya menggunakan buah pepaya matang dengan tingkat kematangan sekitar 100% karena memiliki cita rasa manis, aroma yang khas, dan warna oranye yang optimal. Formulasi bahan terdiri atas 1 kg daging buah pepaya matang, 500 g gula pasir, 5 g asam sitrat, dan 12 g garam.

Tahap keempat berupa diskusi dan pendampingan. Pada tahap ini peserta diberikan kesempatan untuk bertanya mengenai proses produksi, teknik pengemasan, peluang pemasaran, serta potensi pengembangan usaha berbasis produk olahan pepaya. Pendampingan dilakukan untuk memastikan peserta memahami materi dan mampu mempraktikkan proses pengolahan secara mandiri. Setelah dilakukan penyampaian materi mengenai potensi komoditas pepaya, manfaat pengolahan hasil pertanian, serta peluang pengembangan usaha berbasis pangan lokal, kegiatan dilanjutkan dengan demonstrasi dan praktik langsung pembuatan manisan dan selai pepaya. Peserta mengikuti setiap tahapan secara aktif melalui praktik Bersama dengan pendampingan dari tim pelaksana sehingga diharapkan mampu mengaplikasikan keterampilan tersebut secara mandiri sebagai peluang pengembangan berbasis komoditi lokal. Dokumentasi kegiatan sosialisasi dan proses pengolahan produk ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 2. Kegiatan sosialisasi dan proses pengolahan Manisan pepaya dan selai pepaya yang dilakukan di Desa Melapi kec. Putussibau Selatan

2.4. Pengawasan dan Evaluasi

Tahap terakhir adalah evaluasi kegiatan yang bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman dan keterampilan peserta setelah mengikuti pelatihan. Evaluasi dilakukan melalui observasi, diskusi, dan pemberian kuesioner pre-test dan post-test. Hasil evaluasi digunakan untuk mengetahui efektivitas kegiatan dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, minat, dan keterampilan peserta terhadap pengolahan komoditas pepaya menjadi manisan dan selai pepaya sebagai upaya peningkatan nilai tambah dan inisiasi pembentukan home industry di Desa Melapi. Pengisian kuisisioner perlu adanya pendampingan yang bertujuan untuk memastikan setiap peserta memahami butir pertanyaan yang diberikan sehingga data yang diperoleh mencerminkan tingkat pemahaman dan perubahan yang terjadi setelah mengikuti pelatihan. Hasil evaluasi tersebut selanjutnya digunakan sebagai dasar untuk menilai keberhasilan kegiatan pengabdian dalam meningkatkan kapasitas anggota kelompok PKK. Dokumentasi kegiatan evaluasi melalui pengisian kuisisioner disajikan pada Gambar 2.



Gambar 3. Tahap evaluasi kegiatan dengan memberikan pendampingan dalam pengisian kuesioner post-test setelah melakukan proses pengolahan produk manisan dan selai pepaya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisis Awal Pelaksanaan Kegiatan

Tahap awal pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) diawali dengan kegiatan koordinasi dan survei lapangan di Desa Melapi, Kecamatan Putussibau Selatan, Kabupaten Kapuas Hulu. Kegiatan ini dilaksanakan oleh tim dosen Program Studi Teknologi Pengolahan Hasil Perkebunan (TPHP) PDD Kapuas Hulu sebagai upaya mengidentifikasi

potensi sumber daya lokal, kebutuhan masyarakat, serta permasalahan yang dihadapi dalam pemanfaatan hasil perkebunan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa Desa Melapi memiliki potensi komoditas pepaya (*Carica papaya* L.) yang cukup melimpah. Tanaman pepaya banyak dibudidayakan oleh masyarakat baik di pekarangan maupun kebun, sehingga ketersediaan bahan baku relatif berkelanjutan. Meskipun demikian, pemanfaatan pepaya masih didominasi untuk konsumsi rumah tangga dan dijual sebagai buah segar dengan harga yang cenderung rendah serta sangat dipengaruhi oleh musim panen. Kondisi tersebut menyebabkan nilai tambah ekonomi yang diperoleh masyarakat belum optimal.

Selain itu, hasil wawancara dengan perangkat desa dan anggota Kelompok PKK menunjukkan bahwa masyarakat, khususnya ibu-ibu PKK, memiliki minat untuk mengembangkan usaha pengolahan pangan berbasis potensi lokal. Namun, mereka masih menghadapi beberapa kendala, antara lain keterbatasan pengetahuan mengenai teknik pengolahan hasil perkebunan, minimnya keterampilan dalam menghasilkan produk olahan yang memiliki nilai jual, serta kurangnya pemahaman mengenai peluang pengembangan usaha rumah tangga (home industry). Selama ini, belum terdapat kegiatan pelatihan yang secara khusus memperkenalkan teknologi pengolahan pepaya menjadi produk pangan olahan yang memiliki daya simpan lebih lama dan nilai ekonomi yang lebih tinggi.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan tersebut, tim PKM menetapkan pengolahan selai pepaya dan manisan pepaya sebagai materi utama pelatihan. Pemilihan kedua produk ini didasarkan pada beberapa pertimbangan, yaitu proses pengolahan yang relatif sederhana, penggunaan peralatan yang mudah diperoleh masyarakat, biaya produksi yang terjangkau, serta potensi pemasaran yang cukup baik. Selain mampu meningkatkan nilai tambah komoditas pepaya, kedua produk tersebut juga dapat memperpanjang umur simpan buah sehingga mengurangi potensi kerugian akibat buah yang tidak segera terjual. Hasil analisis awal ini menjadi dasar dalam penyusunan materi penyuluhan, metode pelatihan, serta pendampingan yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan masyarakat sasaran. Dengan pendekatan tersebut, kegiatan PKM diharapkan tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota Kelompok PKK dalam mengolah pepaya menjadi produk bernilai tambah, tetapi juga mendorong tumbuhnya jiwa kewirausahaan dan mendukung pembentukan home industry berbasis potensi lokal yang berkelanjutan di Desa Melapi.

3.2 Tingkat Pemahaman Tentang Kegiatan yang Berlangsung

Tahap pemahaman merupakan tahap awal dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang bertujuan untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan peserta mengenai potensi pemanfaatan komoditas pepaya (*Carica papaya* L.) sebagai produk olahan bernilai tambah. Pada tahap ini, tim PKM dari Program Studi Teknologi Pengolahan Hasil Perkebunan (TPHP) PDD Kapuas Hulu memberikan penyuluhan kepada anggota Kelompok PKK Desa Melapi mengenai pentingnya diversifikasi produk hasil pertanian sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan nilai ekonomi komoditas lokal.

Materi yang disampaikan meliputi karakteristik buah pepaya sebagai bahan baku pangan, kandungan gizi, manfaat kesehatan, potensi pengembangan produk olahan, serta peluang usaha berbasis pengolahan hasil perkebunan. Selain itu, peserta juga diberikan pemahaman mengenai konsep nilai tambah (*value added*) melalui pengolahan hasil pertanian, sehingga buah pepaya yang sebelumnya hanya dipasarkan dalam bentuk segar dapat diolah menjadi produk yang memiliki daya simpan lebih lama, kualitas yang lebih baik, dan nilai jual yang lebih tinggi.

Pada sesi ini, tim PKM juga menjelaskan prinsip dasar pengolahan selai pepaya dan manisan pepaya, mulai dari pemilihan bahan baku yang berkualitas, tahapan pengolahan, fungsi setiap bahan tambahan pangan yang digunakan, hingga aspek sanitasi dan higiene selama proses produksi. Penjelasan tersebut bertujuan agar peserta tidak hanya memahami prosedur pengolahan, tetapi juga mampu menghasilkan produk yang aman, bermutu, dan layak dipasarkan.

Kegiatan penyuluhan dilaksanakan secara interaktif melalui metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan pengalaman, kendala, maupun ide terkait pemanfaatan pepaya yang selama ini dilakukan di lingkungan mereka. Interaksi tersebut menciptakan komunikasi dua arah sehingga materi yang disampaikan lebih mudah dipahami dan disesuaikan dengan kondisi serta kebutuhan masyarakat setempat (Darmastuti, Kristiyani, Winarso, Christianto, & Utami, 2024).. Untuk mengetahui tingkat pemahaman awal peserta, sebelum penyampaian materi dilakukan pre-test menggunakan kuesioner yang telah disusun oleh tim PKM. Selanjutnya, setelah seluruh materi disampaikan dan kegiatan praktik selesai, peserta kembali mengisi post-test sebagai bentuk evaluasi terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, dan minat setelah mengikuti kegiatan. Hasil evaluasi tersebut menjadi dasar untuk menilai efektivitas pelaksanaan penyuluhan dalam meningkatkan kapasitas anggota Kelompok PKK Desa Melapi.

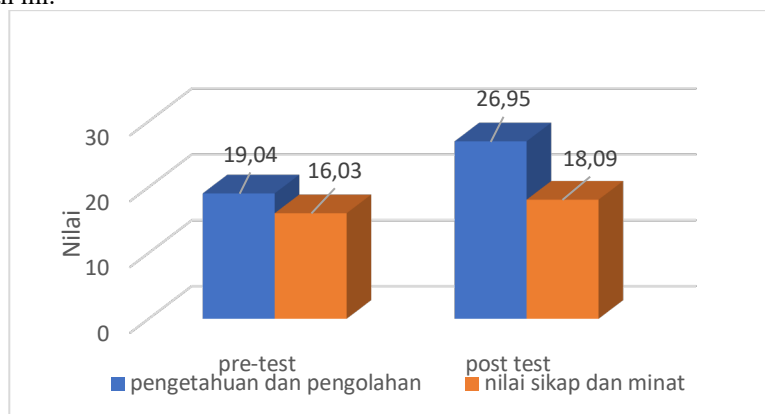
Melalui tahap pemahaman ini diharapkan peserta memperoleh pengetahuan yang komprehensif mengenai potensi pengolahan pepaya menjadi selai dan manisan sebagai produk pangan bernilai tambah. Pemahaman tersebut menjadi bekal penting sebelum peserta mengikuti tahap demonstrasi dan praktik langsung, sehingga proses transfer teknologi dapat berlangsung secara efektif dan berkelanjutan.



Gambar 4. Kegiatan pendampingan dalam proses pengolahan manisan pepaya dan selai pepaya kepada kelompok PKK Desa Melapi oleh Tim pelaksana Pengabdian Program Studi TPHP.

3.3 Dampak Perbandingan kegiatan sebelum dilakukan dan setelah dilakukan pendampingan

Hasil evaluasi kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) menunjukkan adanya peningkatan kemampuan peserta setelah mengikuti rangkaian penyuluhan, demonstrasi, praktik pembuatan selai pepaya dan manisan pepaya, serta pendampingan. Peningkatan tersebut terlihat dari perbandingan nilai rata-rata pre-test dan post-test yang disajikan pada diagram batang dibawah ini.



Gambar 5. Diagram perbandingan rata-rata nilai kuisioner Pre-test dan Post test kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Melapi.

Pada aspek pengetahuan dan keterampilan pengolahan, nilai rata-rata peserta mengalami peningkatan dari 19,04 sebelum pelaksanaan kegiatan menjadi 26,95 setelah kegiatan selesai. Mengalami kenaikan, menunjukkan bahwa materi sosialisasi dan praktik yang diberikan mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai pembuatan selai dan manisan pepaya, penggunaan bahan tambahan, teknik pengolahan yang tepat, serta prinsip sanitasi dan higiene selama proses produksi. Hasil ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang memadukan penyampaian teori dengan praktik langsung memberikan pengalaman belajar yang lebih efektif karena peserta tidak hanya memperoleh informasi secara konseptual, tetapi juga mengaplikasikan pengetahuan tersebut secara langsung.

Peningkatan juga terjadi pada aspek sikap dan minat, yang ditunjukkan oleh kenaikan nilai rata-rata dari 16,03 menjadi 18,09. Hasil tersebut menunjukkan adanya perubahan positif pada persepsi peserta terhadap pentingnya pengolahan hasil perkebunan sebagai upaya meningkatkan nilai tambah komoditas lokal. Selain itu, peserta menunjukkan minat yang lebih tinggi untuk memanfaatkan pepaya sebagai bahan baku produk olahan yang memiliki nilai ekonomi lebih baik dibandingkan hanya dipasarkan sebagai buah segar. Perubahan sikap ini mengindikasikan bahwa kegiatan pendampingan tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga mendorong terbentuknya motivasi dan kepercayaan diri peserta untuk mengembangkan usaha berbasis potensi lokal.

Secara keseluruhan, perbandingan antara hasil pre-test dan post-test memperlihatkan bahwa seluruh indikator mengalami peningkatan setelah kegiatan pendampingan dilaksanakan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan, yaitu kombinasi antara penyuluhan, demonstrasi, praktik langsung, diskusi, dan pendampingan, mampu meningkatkan efektivitas transfer pengetahuan dan keterampilan kepada anggota Kelompok PKK Desa Melapi.

3.4 pembahasan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan di Desa Melapi memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman anggota PKK mengenai pemanfaatan komoditas pepaya menjadi produk bernilai tambah.

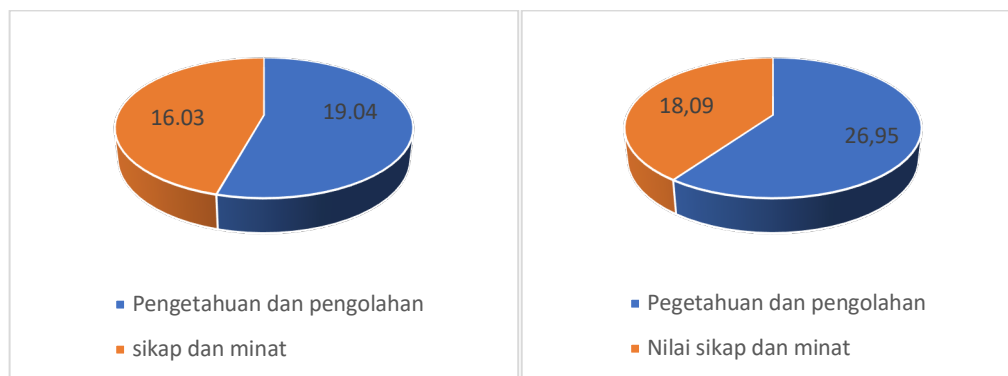


Sebelum kegiatan berlangsung, sebagian besar peserta hanya memanfaatkan pepaya sebagai buah konsumsi atau menjualnya dalam bentuk segar. Kondisi tersebut menyebabkan nilai ekonomi yang diperoleh relatif rendah, terutama pada saat produksi pepaya melimpah dan harga jual mengalami penurunan. Melalui kegiatan demonstrasi dan praktik langsung, peserta memperoleh pengetahuan mengenai tahapan pengolahan pepaya menjadi selai dan manisan, mulai dari pemilihan bahan baku, persiapan alat dan bahan, proses pengolahan, hingga teknik pengemasan produk. Metode demonstrasi yang diterapkan memudahkan peserta dalam memahami setiap tahapan produksi karena peserta tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga terlibat langsung dalam proses pembuatan produk (Yunindra & Kriswanto, 2024). Pendekatan pembelajaran yang bersifat partisipatif ini memberikan pengalaman praktis kepada peserta dalam menerapkan Teknik pengolahan yang benar, mulai dari persiapan bahan hingga produk akhir. Produk olahan yang dihasilkan selama kegiatan pelatihan ditampilkan pada Gambar 5.



Gambar 6. Produk Olahan manisan pepaya dan selai pepaya .

Peningkatan pemahaman peserta terlihat dari kemampuan mereka menjelaskan kembali proses pembuatan selai dan manisan pepaya serta mempraktikkan tahapan pengolahan secara mandiri. Peserta juga mulai memahami bahwa pengolahan pepaya dapat meningkatkan nilai jual produk, memperpanjang masa simpan, serta mengurangi risiko kerusakan buah akibat tidak segera dipasarkan. Pemahaman ini penting karena menjadi dasar dalam pengembangan usaha berbasis komoditas lokal yang berkelanjutan, hal ini didukung oleh hasil Evaluasi Pre-Test dan Post Test yang sudah dilakukan sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan berlangsung. Hasil evaluasi terhadap perubahan pengetahuan, keterampilan pengolahan, serta sikap dan minat peserta selama pelaksanaan kegiatan PKM ditunjukkan pada Gambar 6.



Gambar 7. Diagram Nilai perkembangan Pengetahuan dan pengolahan serta sikap dan minat peserta selama mengikuti kegiatan PKM di Desa Melapi.

Berdasarkan hasil pre-test dan post-test, diketahui bahwa rata-rata skor pengetahuan dan keterampilan pengolahan peserta meningkat dari 19,40 menjadi 26,95 atau mengalami peningkatan sebesar 38,92%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebelum kegiatan berlangsung, sebagian besar peserta telah mengenal buah pepaya sebagai komoditas yang dikonsumsi sehari-hari, namun masih memiliki keterbatasan pengetahuan mengenai teknik pengolahan menjadi produk pangan yang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi. Kondisi ini terlihat dari masih rendahnya skor pre-test yang menunjukkan bahwa pemahaman peserta mengenai tahapan pengolahan, formulasi bahan, proses pemasakan, pengemasan, serta penyimpanan produk belum optimal.

Hasil pre-test dan post-test terhadap aspek sikap dan minat juga menunjukkan perubahan yang positif. Nilai rata-rata meningkat dari 16,03 pada pre-test menjadi 18,09 pada post-test atau mengalami peningkatan sebesar 15,95%. Meskipun peningkatannya tidak sebesar aspek pengetahuan dan keterampilan, hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan PKM berhasil membangun persepsi positif peserta terhadap pentingnya pengolahan hasil perkebunan sebagai peluang peningkatan pendapatan keluarga.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta secara signifikan. Hal ini sejalan dengan hasil uji Wilcoxon yang menunjukkan adanya perbedaan nyata antara nilai sebelum dan sesudah pelatihan ($p < 0,05$). Dengan demikian, kegiatan pengolahan pepaya menjadi manisan dan selai dapat dikatakan efektif dalam meningkatkan kapasitas anggota PKK serta menjadi langkah awal dalam pengembangan home industry berbasis komoditas lokal di Desa Melapi.

4. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan oleh Program Studi Teknologi Pengolahan Hasil Perkebunan (TPHP) PDD Kapuas Hulu berhasil meningkatkan kapasitas anggota Kelompok PKK Desa Melapi dalam memanfaatkan komoditas pepaya (*Carica papaya* L.) menjadi produk olahan bernilai ekonomi melalui penyuluhan, demonstrasi, praktik langsung, dan pendampingan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa rata-rata skor pengetahuan dan keterampilan meningkat dari 19,40 menjadi 26,95 (38,92%), sedangkan rata-rata skor sikap dan minat meningkat dari 16,03 menjadi 18,09 (15,95%). Hasil uji Wilcoxon *Signed-Rank Test* ($p < 0,05$) mengindikasikan bahwa model pendampingan yang diterapkan efektif dalam meningkatkan kapasitas peserta untuk mengembangkan pengolahan pepaya sebagai salah satu alternatif usaha ekonomi produktif berbasis potensi lokal. Keberhasilan program ini menjadi dasar bagi pengembangan usaha pengolahan pepaya yang lebih berkelanjutan di Desa Melapi. Oleh karena itu, diperlukan tindak lanjut berupa pembentukan kelompok usaha bersama yang dikelola oleh anggota PKK, penyusunan prosedur operasi standar (SOP) produksi untuk menjamin mutu produk, pendampingan dalam pengurusan perizinan usaha dan keamanan pangan, pengembangan desain kemasan serta identitas merek produk, dan perluasan pemasaran melalui kerja sama dengan pemerintah desa. Selain itu, Program Studi TPHP PDD Kapuas Hulu diharapkan dapat melaksanakan pendampingan berkala melalui monitoring dan evaluasi, pelatihan lanjutan mengenai diversifikasi produk dan manajemen usaha, serta pendampingan pemasaran sehingga usaha pengolahan pepaya yang telah dirintis dapat berkembang secara mandiri, berdaya saing, dan memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan ekonomi anggota Kelompok PKK Desa Melapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Baxter, S., Barnes, A., Lee, C., Mead, R., & Clowes, M. (2023). Increasing public participation and influence in local decision-making to address social determinants of health: a systematic review examining initiatives and theories. *LOCAL GOVERNMENT STUDIES*, 49, 861–887. doi:<https://doi.org/10.1080/03003930.2022.2081551>
- Darmastuti, R., Kristiyani, D. N., Winarso, S., Christianto, E., & Utami, B. S. (kein Datum). The four W: participative communication strategy in Bugel urban village, Salatiga. *JURNAL STUDI KOMUNIKASI*, 8, 451-461. doi:<https://doi.org/10.25139/jsk.v8i2.8268>
- FAO. (2023). *Food Security and nutrition*. Quebec: FAO. doi:<https://doi.org/10.4060/cc3017en>
- Kuspita, F. C., Sukantin, T., Ahsan, Nursalam, & Hastuti, A. P. (2024). Clinical achievement improvement through experiential learning-based training. *Transforming Healthcare in Low-Resource Settings: a Multidisciplinary Approach Towards Sustainable Solutions*, 12052. doi:<https://doi.org/10.4081/hls.2024.12052>
- Muthia, R., Akbar, D. O., Putri, A. N., Dewi, C. K., Amalia, E. A., Ananda, L. R., & Alfina, S. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Diversifikasi Produk Olahan pada Kelompok Wanita Tani Sri Rejeki Banjarbaru Kalimantan Selatan. *Institute for Research and Community Service*, 88-94. doi:<https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v9i1.5757>
- Prasetya, M. W., & Rahaju, T. (2024). Pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal melalui Kampung Kreatif Dan Independen. *Jurnal Intelektual Administrasi Publik dan Ilmu Komunikasi*, 11. Nomor 01, 15-24. doi:<https://doi.org/10.55499/intelektual.v11i1.1148>
- Rachman, D. R., Roziqin, A., & Salahudin. (2022). Community Empowerment Based On Local Potential: A Systematic Literature Review. *Jurnal Administrasi Publik*, 20 NO. 01, 45-53. doi:<https://doi.org/10.30996/dia.v20i01.6472>
- Vinod, B. R., Asrey, R., Sethi, S., Prakash, j., Meena, N. K., Meneka, M., . . . Shivaswamy, G. (2023). Recent advances in physical treatments of papaya fruit for postharvest quality retention: A review. *eFood*, 1-18. doi:DOI: 10.1002/efd2.79
- Yunindra, H. N., & Kriswanto, H. D. (2024). Pengaruh Metode Demonstrasi terhadap Penguasaan Keterampilan Menjahit pada Peserta Pelatihan Program Kecakapan Hidup di SKB Kabupaten Klaten. *Jurnal Pendidikan Non forma*, 1, No.3, 1-10. doi:<https://doi.org/10.47134/jpn.v1i4.415>